

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam hidup manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa mencapai cita-cita yang mulia. Pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk mewujudkan cita dan impian dalam hidupnya. Pendidikan merupakan wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai yang dominan.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup dalam keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata adab dan akhlak. Dilihat dari sudut pengertian kata karakter, adab, akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dandengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan²

Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru dalam konsep pendidikan di Indonesia. Buktinya, para pendiri negeri ini secara nyata telah menuangkan nilai-nilai karakter tersebut sebagaimana terlihat jelas pada seluruh sila-sila Pancasila sebagai

²Anggi. Fitri, *Pendidikan Kaerakter Prespektif Al-Quran Hadits*, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 Juli 2018, hal. 41

dasar negara, sebagaimana diketahui bahwa seluruh sila-sila Pancasila merupakan landasan, filsafat dan tujuan pendidikan negara.³

Perkembangan zaman yang bersifat global dalam segala bidang keilmuan tentu berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku. Akibatnya, dampak secara global diperlukan langkah-langkah taktis-strategis melalui penguatan karakter, serta nilai-nilai sosial budaya yang relevan dan diperlukan untuk memajukan bangsa. Harus diakui bahwa lemahnya penanaman nilai-nilai kejujuran peserta didik bersumber dari rendahnya kualitas pendidikan karakter yang diberikan. Pendidikan yang kurang berkualitas tidak lagi mampu menawarkan program dan situasi yang berdampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seseorang.⁴

Pendidikan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru disekolah. Akan tetapi pendidikan anak dimulai dari lingkungan orang tua dan keluarga. Sebagai orang tua kita memiliki peran yang sangat penting untuk memupuk dan mengembangkan pengetahuan anak. Oleh karena itu seyogyanya seorang orangtua mulai memupuk dan menanamkan konsep pembelajaran karakter, nilai-nilai akidah dan akhlak kepada setiap anaknya. Karena guru pertama seorang anak adalah orang tua. Baik atau buruknya karakter seorang anak itu dimulai dari lingkungan keluarganya. Sewaktu anak diserahkan disekolah guru mulai mengembangkan pendidikan karakter yang sudah ada bekalnya didalam diri anak, maka pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan lingkungan

³ Afifah Zafirah, Fardatil Aini Agusti, dkk., *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Peserta Didik Melalui Permainan Congkak Sebagai Media Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018, hal. 95

⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 377.

sekolah. Jadi peran Orang tua dan guru sangat penting untuk mengembangkan karakter pada diri seorang anak.⁵

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi.

Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap kualitas sebuah Sekolah Dasar akan dilihat sejauh mana kultur pendidikan karakter itu benar-benar mampu membantu setiap individu untuk tumbuh sebagai pribadi yang baik sehingga pendidikan karakter Sekolah Dasar bisa diibaratkan seperti mengubah besi menjadi emas, yakni mengubah kebiasaan dan perilaku anak yang kurang baik menjadi anak yang berkarakter dan mempunyai jiwa yang kuat.

Pendidikan karakter yang selama ini terabaikan sekarang mulai diperhatikan kembali, banyak pakar pendidikan serta pemerhati pendidikan mulai mencari strategi menanamkan pendidikan karakter terutama dalam lembaga pendidikan. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang professional sangat diperlukan, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode

⁵ *Ibid.*,

yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran.⁶

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru akan berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik.⁷

Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dan dalam belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan

⁶ Muhammad Ali, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No1, Juni 2010 . hal. 77

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran ilmiah.

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa.⁸ Istilah pameo yang dikenal: “*guru harus (dapat) digugu dan ditiru*” dan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Pameo tersebut tersirat pandangan serta harapan tertentu dari masyarakat terhadap guru. Memang tidak dinyatakan siapa yang harus “*menggugu*” dan menirunya, apakah terbatas pada peserta didiknya atau berlaku juga untuk seluruh masyarakat.

Namun kenyataan menunjukkan dari ketentuan atau kaidah masyarakat, manakala guru itu menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat daripadanya. Masyarakat langsung memberikan suara sumbang kepadanya, bahkan sering pula suara sumbang itu di tunjukkan kepada seluruh jajaran guru. Kenakalan anak yang kini merajalela di beberapa tempat, sering pula tanggung jawabnya di tundingkan kepada guru sepenuhnya.

Secara ilmiah, dalam kerangka inilah perlunya membangun guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, untuk membangun karakter guru, sesuai dengan kebutuhan guru dan perkembangan saat ini. Tugas guru tidak hanya

⁸ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*.(Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hal. 1.

menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus di latih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan. Adapun pendidikan karakter yang akan diteliti adalah mengenai aspek religius dan kedisiplinan yang diterapkan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Menurut peneliti kedua aspek tersebut sangat penting dilakukan karena aspek religius merupakan cerminan seorang muslim yang memang harus dilaksanakan, sedangkan kedisiplinan merupakan salah satu aspek tercapainya suatu pembelajaran. Memang penerapan Pendidikan Karakter aspek religius dan kedisiplinan kini sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah maka dari itu perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan pengamatan, dari berbagai lembaga pendidikan yang peneliti tahu, peneliti menemukan dua sekolah yang menerapkan strategi pendidikan karakter terutama religius dan disiplin. Sekolah tersebut adalah MI

Tarbiyatul Athfal Pulotondo Ngunut Tulungagung dan MI Himmatul Ulum Trenggalek.⁹

Kedua sekolah ini menurut peneliti juga mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter religius dan disiplin serta akan mampu mengantarkan peserta didiknya berprestasi akademik maupun non akademik. Peneliti juga mengamati bahwa para pendidik bersungguh-sungguh mendorong peserta didiknya untuk memiliki karakter religius dan disiplin dengan memberikan kegiatan yang bisa mengarahkan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan aspek religius dan disiplin. Besar harapan para ustadz dan ustadzah untuk bisa terlaksana program yang telah direncanakan.

Adapun alasan lain peneliti untuk memilih MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek antara lain sebagai berikut: *pertama*, MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum belum pernah menjadi objek penelitian terkait dengan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter aspek religius dan aspek kedisiplinan pada peserta didik. *Kedua*, MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum merupakan sekolah yang bertujuan mendidik peserta didik yang berkarakter religius dan disiplin. *Ketiga*, MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum adalah sekolah yang mengutamakan moral, dan salah satu upaya yang dilakukan sekolah tersebut yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan dalam berakhlak atau sikap terutama aspek religius dan disiplin. *Keempat*, hasil belajar siswa yang

⁹ Observasi pribadi di MI Plus Walisongo Trenggalek dan SDN 3 Ngantru Trenggalek pada tanggal 10 Maret 2020.

sudah mulai terlihat dan dibentuk, baik dari aspek akademik maupun non akademik serta karakter yang akan dibentuk dari aspek-aspek tersebut khususnya dalam pelajaran tingkat dasar yang di buktikan dengan hasil prestasi belajar siswa maupun dalam lomba-lomba. *Kelima*, mampu bangkit dari segala keterbatasan dan persoalan yang membelit, di lingkungan madrasah. Keseluruhan situasi di atas cukup menarik untuk diteliti, yang meliputi berbagai aspek antara lain; tempat (*place*) yaitu MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum, pelaku (*actor*) yaitu kepala sekolah, guru, pengawas, komite sekolah dan siswa, dan kegiatan (*activity*) yaitu kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Secara umum pemilihan strategi pembelajaran menduduki posisi cukup penting dalam proses pembelajaran.

Peneliti melihat begitu pentingnya pendidikan karakter khususnya aspek religius dan kedisiplinan dalam membantu mengembangkan potensi dan membentuk jati diri anak didik, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu strategi apa yang digunakan MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum dalam penanaman pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengenai strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, yaitu mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasinya. Guru yang di maksud adalah guru kelas dan guru bidang studi yang lain, fungsi guru tidak hanya sebagai menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap pembelajaran materi yang disajikan.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah pendekatan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek?
- c. Bagaimanakah evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pendekatan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek.

3. Untuk menjelaskan evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Bagi peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan, temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan, pendidikan karakter sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasisi karakter yang lebih baik untuk masa depan.

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu

pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

d. Perpustakaan

Sebagai bahan referensi kajian karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Tesis ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalahfahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penulisan ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dimengerti untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna.

Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Strategi Guru

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.¹⁰ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang digunakan seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

b. Pendidikan Karakter

Karakter (*character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter (*character education*) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

¹⁰ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*.(Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hal. 8.

tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, bangsa sehingga menjadi manusia Insan Kamil.¹¹

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.¹² Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo dan MI Himmatul Ulum Trenggalek), merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkaitan dengan strategi guru menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik (studi multi situs MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo Ngunut Tulungagung dan MI Himmatul Ulum Trenggalek).

¹¹ Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Jun, 2016, hal. 122

¹² M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni, 2015, hal. 68.